

**PEMBELAJARAN TARI TEMPURUNG DENGAN
PENDEKATAN *OUT-DOOR LEARNING* PADA ANAK
TUNAGRAHITA DI SLB KARYA ASRAMA HAJI PADANG**

SKRIPSI

*Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Sendratasik Strata Satu (S1)*



OLEH:

**NOVA MARGHARIZANI
54715/2010**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Pembelajaran Tari Tempurung dengan Pendekatan Oud-door Learning Pada anak Tunagrahita di SLB Karya Asrama Haji Padang

Nama : Nova Margharizani

NIM/BP : 54715/2010

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

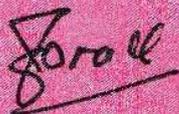
Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 28 Januari 2015

Disetujui oleh

Pembimbing I,



Zora Iriani, S.Pd., M.Pd.
NIP. 16540619 198103 1 005

Pembimbing II,



Susmiarti, S.ST., M.Pd.
NIP. 19621111 199212 2 001

Ketua Jurusan



Sycilendra S. Kar., M. Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Pembelajaran Tari Tempurung dengan Pendekatan *Out-Door Learning*
pada Anak Tunagrahita di SLB Karya Asrama Haji Padang

Nama : Nova Margharizani
NIM/TM : 54715/2010
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 6 Februari 2015

Tim Penguji:

Nama :	Tanda Tangan :
1. Ketua : Zora Iriani, S. Pd., M. Pd.	1 
2. Sekretaris : Susmiarti, SST., M. Pd.	2 
3. Anggota : Dra, Fuji Astuti, M. Hum.	3 
4. Anggota : Yuliasma, S. Pd., M. Pd.	4 
5. Anggota : Indrayuda, S. Pd., M.Pd., Ph.D.	5 



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar, Padang 25131 Telp. 0751-7053363

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nova Margharizani
NIM/TM : 54715/2010
Program Studi : Pendidikan Sندراتاسيك
Jurusan : Sندراتاسيك
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Tugas Akhir (Skripsi/Karya Seni) saya dengan judul "Pembelajaran Tari Tempurung dengan Pendekatan *Out-Door Learning* pada Anak Tunagrahita di SLB Karya Asrama Haji Padang". Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh :
Ketua Jurusan Sندراتاسيك,

Syeilendra, S. Kar., M. Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

Saya yang menyatakan,



Nova Margharizani
NIM/TM. 159112010

ABSTRAK

Nova Margharizani 2015. Pembelajaran tari tempurung anak berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) dengan pendekatan *Out-Door Learning* Padang. “Skripsi”. Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran tari tempurung pada anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) dengan pendekatan *Out-Door Learning* di SLB Karya Padang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Objek penelitian pembelajaran tari tempurung pada anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) dengan pendekatan *Out-Door Learning* adalah seorang anak yang berdiagnosa tunagrahita ringan, dengan berdasarkan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, kemampuan anak tunagrahita dalam menangkap dan mengingat materi yang diberikan cukup baik, walaupun dia memberikan respon lambat dalam pembelajaran, akan tetapi dengan pembiasaan kegiatan yang terus dilakukan secara berulang-ulang dapat meningkatkan daya ingat mereka dalam belajar. Akan tetapi disini peneliti memberikan sebuah inovasi dalam pembelajaran tari untuk anak tunagrahita dengan menggunakan pendekatan *Out-Door Learning* atau pembelajaran di luar kelas dalam membantu mereka dalam mempelajari gerak tari, dalam hal ini peneliti menggunakan properti tempurung untuk pembelajarannya, tempurung sangat baik untuk digunakan sebagai properti tari, karena tidak membahayakan anak. Anak tunagrahita harus dirangsang dengan apa yang mereka sukai, dan di berikan imbalan atas apa yang mereka kerjakan. Pembelajaran tari tempurung dengan menggunakan pendekatan *Out-Door Learning* ini terbukti membantu konsentrasi, perilaku, dan emosi si anak tunagrahita meningkat daripada sebelumnya.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan, atas berkat rahmat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Pembelajaran Tari Tempurung pada anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) Dengan Pendekatan Out-Door Learning di SLB Karya Padang” Selanjutnya shalawat beserta salam semoga disampaikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan dalam setiap sikap dan tindakan sebagai umat muslim.

Pembuatan skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah tersebut. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Zora Iriani, S.pd.,M.Pd selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini
2. Susmiarti, S.S.T. M.Sn selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini
3. Syeilendra, S.Kar., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Sendratasik yang selalu memberi bimbingan dan masukan kepada penulis.
4. Herlinda Mansyur, S.S.T., M.Hum selaku Penasehat Akademik

5. Yuliasma, S.PD., M.hum, Dra. Fuji Astuti, M. Hum Dan Indrayuda, S. Pd., M.Pd., Ph.D sebagai tim dewan penguji yang telah memberikan masukan kepada penulis.
6. Sulastri,S.Pd sebagai Kepala Sekolah SLB Karya Padang, beserta guru-guru terbaik SLB Karya, yang memberi motivasi, semangat yang luar biasa
7. Dedek Hardianti Maretta, Hilma Kartika Permani dan Nurul Putri Terimakasih yang paling besar untuk dedek, puput dan tika dalam proses dan penyelesaian skripsi ini . Terimakasih
8. Armen, Emizawati kedua orang tuaku yang selalu mensupport dan mendoakanku
9. Sikembar Nia dan Nira, saudaraku dan semua keluarga besar yang selalu ada mendoakanku
10. Seluruh Staf pengajar dan Tata Usaha jurusan Sendratasik, terima kasih telah memberikan ilmu yang berharga bagi penulis.
11. Rekan-rekan dan teman sejawat khususnya teman-teman seperjuangan Bp 2010 yang selalu memberi semangat dan dorongan kepada penulis.

Semoga arahan, nasehat bimbingan dan dukungan dari Bapak, ibu, Teman-teman, guru-guru SLB Karya, dapat menjadi amal ibadah dan pahala yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Dalam penulisan ini penulis tidak luput dari kekurangan, oleh karena itu untuk kesempurnaan skripsi ini penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dalam menambah informasi dan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang pendidikan.

Padang, Januari 2015

Nova Margharizani

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. LatarBelakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Landasan Teori	9
1. Pembelajaran	9
2. Tari	12
3. Pendekatan <i>Out-Door Learning</i>	15
4. Tunagrahita	19
B. Kerangka Konseptual	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	25
B. Objek Penelitian	25
C. Instrumen Peneletian	26
D. Jenis Data	26
E. Teknik Pengumpulan Data	26
F. Teknik Analisi Data	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	28
1. Keadaan Sekolah	28
2. Keadaan Lingkungan	29
3. Fasilitas Sekolah.....	29
4. Data Guru, dan staff SLB Karya Padang	30
5. Keadaan Guru	30
6. Keadaan kelas dan jumlah rombongan belajar	30
7. Keadaan Siswa	31
B. Profil Siswa	32
C. Hasil Penelitian	35

1. Pelaksanaan Pembelajaran	37
a. Pendekatan <i>Out-Door Learning</i>	37
b. Pembelajaran Tari Tempurung	44
c. Latihan Tari Tempurung yang lengkap dengan pendekatan <i>Out-Door Learning</i>	46
D. Pembahasan	48
1. Konsentrasi	48
2. Motorik	48
3. Kreativitas	49

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	50
B. Saran	51

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Kerangka Konseptual	24
Tabel 2 Data guru dan staff SLB Karya Padang	30
Tabel 3 Keadaan Guru SLB Karya Padang	30
Tabel 4 Keadaan kelas dan jumlah rombongan belajar	30
Tabel 5 Keadaan Siswa SLB Karya Padang	31

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. SLB Karya Padang	28
Gambar 2. Profil Siswa 1	32
Gambar 3. Profil Siswa 2	33
Gambar 4. Profil Siswa 3	34
Gambar 5. Memperkenalkan Tempurung	41
Gambar 6. Pembelajaran Tari dengan Pendekatan <i>Out-Door Learning</i>	42
Gambar 7, 8, 9 Siswa Satu Persatu Mengikuti Gerak	43
Gambar 10, 11, 12 Latihan Tari Gerakan Baru	45
Gambar 13. Siswa Menari dengan Satu Tarian Lengkap	47
Gambar 14. Siswa Menari dengan Satu Tarian Lengkap Tanpa Diperagakan oleh Peneliti	47

BAB I PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Hak asasi anak dilindungi di dalam Pasal 28 B ayat 2 UUD 1945 yang berbunyi: setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Anak diharapkan kelak dapat menjadi kebanggaan keluarganya, akan tetapi tidak semua anak yang hadir diatas dunia ini lahir dengan sempurna, ada pengecualian diantaranya mereka ada anak yang terlahir secara berkebutuhan khusus. Menurut *Heward* anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi atau fisik.

Walau terlahir tidak sempurna seperti kebanyakan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) juga layak mendapatkan pendidikan yang layak, seperti yang telah di atur oleh Undang-Undang Dasar Nomor 2 Tahun 1998 tentang sistem pendidikan nasional BAB III ayat 5 dinyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan. Hal ini menunjukan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan anak yang lain (anak normal). Mohammad Efendi (2009:88) Istilah anak berkelainan mental subnormal dalam beberapa referensi disebut pula dengan keterbelakangan mental, lemah ingatan, tunagrahita/cacat mental. Seseorang dikategorikan tunagrahita/subnormal jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendah nya,

sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik termasuk dalam program pendidikannya (Bratanata, 1979) dalam buku Mohammad Efendi hal :88.

Penafsiran yang salah seringkali terjadi di masyarakat awam bahwa keadaan tunagrahita dianggap seperti suatu penyakit sehingga dengan memasukkan ke lembaga pendidikan atau perawatan khusus, anak diharapkan dapat normal kembali. Penafsiran tersebut sama sekali tidak benar sebab anak tunagrahita dalam jenjang manapun sama sekali tidak ada hubungannya dengan penyakit atau sama dengan penyakit, *Mental retarded is not disease but a condition* (Krik,1970) dalam buku Mohammad Efendi hal:88.

Jadi kondisi tunagrahita tidak bisa disembuhkan atau diobati dengan obat apapun. Dalam kasus tertentu memang ada anak normal menyerupai keadaan anak tunagrahita jika dilihat selintas, tetapi setelah ia mendapat perawatan atau terapi tertentu, perlahan-lahan tanda-tanda ketunagrahitan yang tampak sebelumnya berangsur-rangsur hilang dan menjadi normal. Keadaan anak yang memiliki karakteristik semacam ini dikenal dengan istilah tunagrahita semu.

Mega Iswari (2008:63) *America associaton on Mental Retardition* (AAMR) merumuskan batasan konseptual tentang anak tunagrahita sebagai individu yang memiliki keterbatasan perkembangan fungsi-fungsi inteligensi kapasitas intelegensi di bawah rata-rata anak. Beberapa pengertian anak

tunagrahita menurut Sutisna (1991) dalam buku Mega Iswari hal:63 sebagai berikut :

1. Dari segi kesehatan anak tunagrahita adalah anak yang otaknya mengalami gangguan sedemikian rupa sehingga anak tersebut memiliki daya pikir lemah.
2. Dari segi sosial anak tunagrahita adalah anak yang mentalnya terganggu atau karena cacat sedemikian rupa sehingga daya pikirnya lemah dan mengalami kesulitan dalam menghadapi lingkungan sosial.
3. Dari segi pendidikan anak tunagrahita adalah anak yang tidak dapat mengikuti pendidikan di sekolah umum karena kemampuannya intelektualnya rendah atau di bawah rata-rata.

Beberapa orang tua yang memiliki anak tunagrahita membutuhkan bantuan terapis untuk memberikan perubahan pada anak mereka, bukan berarti tidak bisa dilakukan sendiri oleh orang tua tersebut. Alasan menggunakan jasa terapis adalah supaya apa yang akan dilakukan pada anak mereka lebih terarah dan ditangani oleh ahlinya. Anak tunagrahita bisa belajar secara berkelompok atau dalam satu kelas, mereka dapat berkomunikasi satu dengan yang lainnya, akan tetapi kapasitas muridnya tentu tidak sama dengan kelas normal, isi rata-rata dikelas hanya lima atau enam orang anak, ini diterapkan untuk membuat sistem belajar mereka lebih intens.

Pendidikan secara khusus untuk penyandang tunagrahita lebih dikenal dengan sebutan sekolah luar biasa (SLB). Pendidikan anak berkebutuhan khusus juga mempunyai kurikulum untuk mengatur mereka memperoleh pendidikan untuk mereka. Kurikulum ini tidak sama dengan kurikulum pendidikan normal, tetapi kurikulum ini dibuat berdasarkan keterbatasan dan kebutuhan belajar mereka. Anak tunagrahita sendiri juga punya kurikulum

untuk pendidikannya, seperti yang disusun oleh diknas, anak tunagrahita juga memperoleh pelajaran seperti sekolah normal yaitu pelajaran agama islam, bahasa Indonesia, IPA, IPS, PKn, Penjaskes, PLH, dan seni budaya dan keterampilan (SBK).

Pembelajaran tari bagi orang normal merupakan hal yang biasa. Namun, pembelajaran tari untuk anak yang menyandang tunatrahita menjadi sebuah hal yang luar biasa. Pembelajaran tari di SLB memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi apabila dibandingkan dengan pembelajaran tari disekolah biasa. Hal ini disebabkan karena siswa kurang maksimal dalam menangkap dan menghafal materi yang diberikan oleh guru. Anak tunagrahita membutuhkan pendidikan sebagaimana anak normal lainnya untuk mencapai perkembangan yang optimal. Untuk itu di perlukan suatu pendidikan khusus yang disesuaikan dengan karakteristik serta kemampuannya. Dengan pendidikan khusus diharapkan anak tunagrahita dapat mencapai perkembangan yang optimal serta tidak sepenuhnya tergantung kepada orang lain dan dapat hidup di masyarakat.

Anak tunagrahita memiliki keterlambatan intelektual, kejiwaan sosial serta keterlambatan tingkat perkembangan. Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar pada pelajaran akademik diantaranya kesulitan menangkap pelajaran, kesulitan belajar, kemampuan berfikir abstrak terbatas, daya ingat lemah, hal tersebut menyebabkan kemampuan belajar anak tunagrahita menjadi rendah. Anak tunagrahita dalam beraktivitas sehari-hari kelihatan kaku. Gerakan-gerakan yang dilakukan tidaklah seperti gerakan anak normal

pada umumnya. Hal ini diakibatkan motoriknya kurang dilatih dengan baik, oleh karena itu anak tunagrahita juga perlu diberikan latihan gerak badan atau olah tubuh. Gerak merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap potensi gerak seseorang dalam keterampilan olah tubuh. Melalui kesadaran terhadap pola gerak tubuh, seseorang akan dapat mencapai keterampilan gerak tubuh secara mandiri.

Undang-Undang Republik Indonesia tentang sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 32 ayat I bahwa “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan memiliki kecerdasan atau bakat tertentu”. Siswa berkebutuhan khusus merupakan individu yang perlu diberikan kesempatan dan pelayanan yang sama dalam hal pendidikan dengan siswa lainnya yang normal dalam meningkatkan beragam kompetensi. Kreativitas merupakan salah satu kompetensi yang harus dikembangkan pada peserta didik. Perlu perhatian khusus untuk membesarkan anak berkebutuhan khusus. Bila dibimbing secara maksimal, mereka bisa tumbuh seperti anak normal lainnya.

Penulis menemukan 3 orang siswa tunagrahita yang langsung penulis ajak berkomunikasi pada tanggal 2 september 2014, siswa langsung menanyakan nama dan langsung ingin berkenalan seperti anak pada lainnya, siswa langsung menceritakan tentang dirinya yang suka sekali bermain. Siswa bercerita bahwa mereka juga suka bernyanyi dan menceritakan lagu-lagu yang disukai. Dan ketika ditanya “kalian mau menari sambil bermain?”

lalu dengan cepat mereka menjawab “ya!” dan ketika ditanya lebih lanjut “kalian ingin menari di kelas apa diluar kelas?” mereka menjawab “diluar kelas kak”. Dari pernyataan siswa tunagrahita ini, dapat ditangkap bahwa siswa berminat untuk melakukan proses bermain sambil menari, dan siswa bisa dimasukkan kedalam pembelajaran tari sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan

Berangkat dari hal tersebut, peneliti merasa perlu melakukan kegiatan pembelajaran SBK khususnya seni tari, berdasarkan kepada kurikulum yang sudah ada dan sebagai pembelajaran tari penulis ingin membawa mereka menari diluar kelas/ Out-door learning dan sebagai media permainannya tempurung kelapa sebagai media pembelajaran tari. Pendidikan seni, khususnya pendidikan seni tari di sekolah merupakan bagian dari proses pembentukan individu yang utuh sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dapat dikatakan bahwa untuk belajar menari khususnya pada anak Sekolah Luar Biasa jangan terpatok pada tarian yang sudah jadi dengan tahapan-tahapan gerak bakunya, Namun kegiatan menari dijadikan suatu kegiatan bereksprei dan bereksplorasi melalui pengalaman gerak yang kegiatan mengarah atau berpusat pada anak. Anak distimulus untuk mengatualisasikan dirinya lewat gerak. Perkembangan kreativitas yang menunjang aktivitas perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor adalah menjadi orientasi utama. Tari menjadi media untuk mendidik anak, menekankan pada proses penumbuhan kreativitas dan sensitivitas, dimana dalam kegiatan instruksionalnya disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Modalitas belajar yang dimiliki oleh mereka dapat dijadikan orientasi oleh guru dalam pembelajaran

seni tari untuk membuat stimulus-stimulus yang dapat merangsang munculnya kepekaan gerak-gerak tari yang mereka temukan secara kreatif.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin melakukan penelitian yaitu **“Pembelajaran Tari Tempurung dengan Pendekatan *Out-Door Learning* pada Anak Tunagrahita di SLB Karya Asrama Haji Padang”**

B. Identifikasi Masalah

Dari pengamatan penulis maka didapatkan beberapa masalah:

1. Pembelajaran Tari Tempurung dengan Pendekatan *Out-Door Learning* di SLB Karya Asrama Haji Padang.
2. Metode disekolah hanya mengajarkan tari saja, tidak dengan pendekatan *out-door learning* yang lebih bisa menarik minat anak.
3. Keinginan siswa tunagrahita untuk belajar menari.

C. Batasan Masalah

Dari Latar Belakang dan Identifikasi Masalah diatas maka batasan masalah nya adalah: Pembelajaran Tari Tempurung dengan pendekatan *out-door learning* di SLB Karya Asrama Haji Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang diuraikan sebelumnya maka rumusan masalahnya yaitu: Bagaimana Pembelajaran Tari Tempurung

dengan Menggunakan Pendekatan *Out-Door Learning* pada Anak Tunagrahita di SLB Karya Asrama Haji Padang ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Pembelajaran Tari Tempurung dengan Pendekatan *Out-Door Learning* pada Anak Tunagrahita di SLB Karya Asrama Haji Padang.

F. Manfaat Penelitian

1. Penulis sendiri, sebagai pengalaman bagi penulis yang sedang belajar menerapkan ilmu pendidikan tari di sekolah, khususnya disekolah luarbiasa, termasuk unutup penelitian skripsi menyelesaikan S1 pada jurusan sendratasik
2. Bagi siswa, dapat melatih konsentrasi, interaksi dan emosi dalam pembelajaran tari
3. Bagi orang tua, antara lain: orang tua dapat belajar lebih banyak tentang bagaimana anaknya dididik, mereka secara pribadi terlibat dan merasa lebih penting untuk membantu anak belajar.
4. Bagi masyarakat, dapat lebih bangga terhadap anak tunagrahita, mereka sebenarnya bisa juga seperti anak normal, walaupun tidak seperti anak kebanyakan

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

Landasan teori pada umumnya merupakan hasil dari temuan gejala-gejala universal yang telah dirumuskan oleh seorang ahli, maka teori dapat dijadikan alat yang dapat memandu peneliti untuk mencermati masalah yang ada hubungannya dengan teori-teori tersebut. Semua cakupan teori berikut ini diharapkan dapat memandu peneliti dalam mengamati dan menemukan permasalahan sesuai dengan kondisinya saat melakukan penelitian.

1. Pembelajaran

a. Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Bandi Delphine (2006:42) Model pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) seyogianya didasarkan pada kompetensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Model ini dirancang berdasarkan kebutuhan nyata setiap peserta didik di lapangan. Penerapan program berdasarkan kompetensi dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) pada seluruh jenjang dan jalur pendidikan. Pola ini terkait dengan “Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan” yang telah dirancang oleh menteri pendidikan nasional pada tanggal 2 Mei 2002.

Bandi Delphie (2006:45) model pembelajaran berdasarkan pada kurikulum berbasis kompetensi atau abk anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah pengembangan lingkungan belajar secara terpadu.

Pengembangan lingkungan secara terpadu di maksudkan dengan lingkungan yang mempunyai prinsip-prinsip umum dan prinsip-prinsip khusus. Prinsip-prinsip umum pembelajaran meliputi motivasi, konteks, keterarahan, hubungan sosial, belajar sambil bekerja, individualisasi, menemukan, dan prinsip memecahkan masalah. Sedangkan prinsip-prinsip khusus disesuaikan dengan karakteristik khusus dari setiap penyandang kelainan. Misalnya, untuk peserta didik dengan hambatan visual, diperlukan prinsip-prinsip kekongkretan, pengalaman yang menyatu, dan belajar sambil melakukan.

Untuk peserta didik yang mengalami kesulitan mendengar dan berbicara di perlukan prinsip-prinsip keterarahan wajah. Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengatasi prasaan emosinya di perlukan prinsip-prinsip kebutuhan dan keaktifan, kebebasan mengarah, pemanfaatan waktu luang dan kompensasi, kekeluargaan dan kepatuhan kepada orang tua, setiap kawan dan idola, perlindungan, minat dan kemampuan, disiplin, serta kasih sayang. Peserta didik yang mengalami kesulitan berfikir disebabkan adanya *hendya* perkembangan fungsionalnya, maka prinsi-prinsip khusus yang diperlukan antara lain pengulangan, pemberian contoh dan arahan, ketekunan kasih sayang, pemecahan materi menjadi beberapa bagian kecil atau *task analysis*.

Sependapat dengan pernyataan tersebut Muhammad (1996:120) menyatakan:

Pembelajarana dalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan pertumbuhan uang berupa fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain.

Proses pembelajaran juga telah lebih diperluas dengan adanya program pendidikan untuk semua. Menurut Depdiknas (2010-2014) mengungkapkan bahwa paradigma *Education for All* (pendidikan untuk semua) merupakan upaya pemenuhan akan kebutuhan pendidikan sebagai hak asasi manusia minimal pada tingkat pendidikan dasar. Pemenuhan atas hak untuk mendapatkan pendidikan dasar yang bermutu merupakan ukuran keadilan dan pemerataan atas hasil pembangunan dan sekaligus menjadi investasi sumber daya manusia yang diperlukan untuk mendukung pembangunan bangsa.

Gagasan EFA muncul pada tahun 1990 pada konferensi dunia di Jomtien, Thailand tentang pendidikan untuk semua. Dalam upaya memenuhi kebutuhan pendidikan dasar bagi semua (anak-anak, remaja dan dewasa) perlu adanya koalisi berbagai pihak.

Education for All bertujuan untuk memenuhi pendidikan dasar setiap anak, remaja maupun dewasa. Dalam pendidikan *Education for all*, hendaknya pendidikan diberikan secara fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan orang yang mempelajarinya, seperti yang tertera dalam kutipan berikut:

Their intention was that children, youth and adult would “benefit from educational opportunities designed to meet their basic learning needs.” The World declaration on Education for all that defined of rigid, prescriptive education system and ushered in an era where flexibility could thrive. From now on, education would be tailor-made, adapted to the needs, culture and circumstances of learners
 (http://www.unesco.org/education/efa/ed_for_all/9/2/2014)

Terkait dengan pendidikan untuk semua yang telah diberlakukan diseluruh negara, berarti siapa pun saja berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak agar bisa membekalinya untuk hidup bermasyarakat secara mandiri, dapat ditarik pula kesimpulan bahwa tidak ada penggolongan untuk siapapun untuk memperoleh pembelajaran ataupun pendidikan tidak terkecualipun untuk anak yang mempunyai kebutuhan khusus.

2. Tari

a. Pengertian Tari

Sudarsono (1977:15) Apabila tari dianalisa secara teliti, maka akan tampak bahwa di antara sekian banyak elemen yang terdapat didalamnya, ada dua yang paling penting, yaitu gerak dan ritme. Jhon Martin, seorang penulis kritikus dari Amerika Serikat dalam buku-buku nya berjudul *The Modern Dance* mengemukakan, bahwa substansi baku dari tari adalah gerak. Disamping itu ia mengutarakan pula, bahwa gerak adalah pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia. Gerak tidak hanya terdapat pada denyut-denyutan diseluruh tubuh manusia untuk

tetap dapat memungkinkan manusia hidup, tetapi gerak juga terdapat pada ekspresi dari segala pengalaman emosional manusia.

Rahmida Setiawati (2008:19) Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolisnya sebagai ungkapan si pencipta (Haukins:1990, 2). Masalah ungkapan tari sebagai ekspresi subyektif juga dikemukakan oleh La Meri, disini ungkapan dimaksud lebih diubah proporsinya menjadi bentuk obyektif. Dalam koridor yang tetap berorientasi pada gerak Curft Sach menjelaskan bahwa tari merupakan gerak yang ritmis. Apabila dikaji secara menyeluruh, Dapat disimpulkan bahwa tari adalah gerak ritmis yang indah yang diiringi musik dan membentuk kesatuan maksud yang dapat digunakan untuk menjelaskan makna yang menyusunnya.

Tari secara prinsip banyak diasumsikan oleh banyak kalangan sebagai cabang seni yang memiliki elemen dasar berupa gerak. Tari secara akumulatif adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah dari tubuh manusia, gerak yang distilisasi atau diperhalus dan dibalut oleh estetika keindahan sehingga menjadi bentuk seni. Tari dapat dinikmati melalui berbagai acara seperti acara televisi, hajad kaul, pernikahan, maupun kegiatan lain berfungsi sebagai acara pagelaran tari, paket tontonan dan kegiatan kenegaraan maupun acara-acara berkaitan dengan keagamaan dan upacara adat. Tari merupakan salah satu cabang seni, sebagai media

ungkap yang digunakan adalah tubuh. Tari mendapat perhatian besar di masyarakat. Berbagai even tari dapat berfungsi menurut kepentingannya. Masyarakat tari bukan saja sebagai kepuasan estetis, melainkan dibutuhkan juga sebagai sarana upacara yang berhubungan dengan agama dan adat, maupun keperluan tertentu lainnya. Tari pada kenyataan sesungguhnya merupakan penampilan gerak tubuh, oleh karna itu, tubuh sebagai alat ungkapan untuk komunikasi verbal dan bahasa tubuh sangat penting peran nya bagi manusia. Gerakan tubuh dapat dinikmati sebagai bagian dari komunikasi bagian tubuh. Dengan itu tubuh memiliki peran dan fungsi menjadi bahasa gerak untuk memperoleh makna gerakan. Banyak unsur yang menyatu dan secara langsung dapat ditonton ketika menikmati tarian. Tari dinikmati pada saat tarian di atas pentas. Disisi lain Hawkins yang menyebutkan, tari adalah ekspresi prasaan manusia yang diubah kedalam imajinasi dalam bentuk media gerak.

Pengertian tari menurut para ahli dalam soedarsono (1976:65):

- 1) SusaneK.Lengerdalambukunya yang berjudul “ problem Of Art “ mengatakan tari adalah gerak – gerak yang ekspresif, gerak yang indah yang dapat mengetarkan perasaan manusia.
- 2) Corrie Hartong dari Belanda dalam bukunya yang berjudul ‘*Danskunsi*’ mengatakan tari adalah gerak – gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang”.

Tari merupakan alat ekspresi ataupun sarana komunikasi seseorang seniman kepada orang lain (penonton/penikmat). Sebagai alat ekspresi

tari mampu menciptakan untaian gerak yang dapat membuat penikmatnya peka terhadap sesuatu yang ada dan terjadi di sekitarnya. Sebab, tari adalah sebuah ucapan, pernyataan dan ekspresi dalam gerak yang memuat komentar-komentar mengenai realitas kehidupan yang biasa merasuk di benak penikmatnya setelah pertunjukan selesai.

Dari batasan tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa media dasar seni tari adalah gerak, apakah semua gerak badan, seperti joget dangdut yang tidak baku juga dapat dikatakan seni.

b. Tari Tradisional

Setiawati Rahmida (2008:166) Tari Tradisional adalah tari yang secara koreografis telah mengalami proses garap yang sudah baku. Tarian tradisional mengalami proses kulturasi atau pewarisan budaya yang cukup lama. Jenis tarian ini bertumpu pada pola-pola tradisi atau kebiasaan yang sudah ada dari nenek moyang, garapan tari bersifat pewarisan kultur budaya yang disampaikan secara turun-menurun. Tari ada yang digarap berdasarkan konsep.

3. Pendekatan *Out-Door Learning*

E. Kosasih (2012:150) pendekatan *out-door learning* merupakan salah satu upaya untuk terciptanya tujuan pembelajaran, terhindar dari kejenuhan, kebosanan, dan persepsi belajar hanya didalam kelas. Pendekatan *out-door learning* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan suasana diluar kelas sebagai situasi pembelajaran

serta menggunakan berbagai permainan sebagai media transformasi konsep-konsep yang disampaikan dalam pembelajaran.

Pendekatan *out-door learning* menggunakan beberapa metode seperti ceramah, penugasan, tanya jawab dan belajar sambil melakukan atau mempraktikkan konsep tertentu dengan situasi bermain. *Out-door learning* juga menerapkan pembelajaran di luar kelas dengan media *games* dan bernyanyi yang sesuai dengan usia perkembangan anak dan materi yang akan disampaikan.

Berikut beberapa konsep dasar yang melandasi pendekatan *out-door learning*.

- a. Pendidikan selama ini tidak menempatkan anak sebagai subjek
- b. Setiap anak berkebutuhan khusus adalah unik. Mereka mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing. Oleh karena itu, proses penyeragaman dan penyamarataan akan membunuh keunikan tersebut. Keunikan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan tempat dan dicarikan peluang agar dapat lebih berkembang.
- c. Dunia anak adalah dunia bermain, tetapi pelajaran banyak yang tidak disampaikan lewat permainan.
- d. Usia anak merupakan usia yang paling kreatif dalam hidup manusia namun dunia pendidikan tidak memberikan kesempatan bagi pengembangan kreativitas.

- e. Anak berkebutuhan khusus mempunyai potensi yang akan muncul dan sangat bergantung pada perkembangannya.

Elemen-elemen penting yang perlu diperhatikan dalam pendekatan *out-door learning* adalah sebagai berikut.

1. Alam terbuka sebagaisaran kelas. Penggunaan *setting* alam terbuka sebagai sarana kelas memberikan dukungan terhadap proses pembelajaran secara menyeluruh dan sekaligus membebaskan anak berkebutuhan khusus dari impitan suasana empat dinding dan ritme belajar yang biasa mereka alami.
2. Berkunjung ke objek langsung. Objek langsung merupakan sumber belajar bagi anak berkebutuhan khusus. Siswa diharapkan berada langsung pada dunia nyata, bukan sekedar cerita dari guru. Hal ini mendorong intensitas keterlibatan siswa baik secara fisik, mental, maupun emosional.
3. Unsur bermain sebagai dasar pendekatan. Kelas alam terbuka dan mengunjungi objek langsung merupakan tempat ideal. Khususnya dalam melakukan proses pembelajaran berdasarkan pengalaman (*experiential learning*). Kombinasi aspek lingkungan dan berbagai permainan memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengubah berbagai pola tingkah laku dan kebiasaan sehari-hari melalui proses yang menyenangkan dan penuh kegembiraan.

4. Guru harus mempunyai komitmen. Berani berkomitmen untuk mengubah paradigma selama ini paradigma baru yang dibutuhkan masyarakat. Guru tidak saja mengembangkan dan mengasah kecerdasan intelektual anak berkebutuhan khusus, tetapi memadukan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan lainnya dalam proses pembelajaran.

Berbagai upaya dan motivasi dalam pembelajaran harus terus dilakukan agar memudahkan anak berkebutuhan khusus berkembang seoptimal mungkin. Sebab mereka pasti akan hidup kembali pada masyarakat. Diperlukan berbagai kiat yang bisa di gunakan dalam melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan yang berorientasi pada siswa dan berangkat pada siswa. Guru harus mampu memunculkan kegembiraan dan keinginan siswa untuk bereksplorasi terhadap lingkungannya, tanpa aktivitas pemaksaan. Untuk mencapai proses ini, guru harus memiliki gaya belajar yang menantang siswa dan menarik. Pengelolaan pembelajaran benar-benar menarik, menyenangkan, dan bermanfaat bagi siswa. Pendekatan *out-door learning* juga menggunakan *setting* alam terbuka sebagai saran kelas untuk memberikan dukungan proses pembelajaran secara menyeluruh yang dapat menambah aspek kegembiraan dan kesenangan.

Pendekatan Out-door Learning Pada Tunagrahita

Pembelajaran pada anak tunagrahita harus menarik dan menyenangkan. Hal ini dimaksudkan untuk memotivasi pembelajaran siswa. Pembelajaran yang cocok dengan suasana yang terjadi dalam diri siswa sehingga ia betah untuk belajar. Suasana pembelajaran diciptakan agar tidak ada penekanan psikologis bagi kedua belah pihak, yaitu antara guru dan siswa. Anak tunagrahita umumnya memiliki masalah-masalah atau kesulitan dalam interaksi kelompok atau individu dilingkungan sekitarnya.

Keadaan ini mengakibatkan kehidupan sosialnya cenderung terisolasi dari lingkungan masyarakat, bahkan keluarga akibat ketidakmampuan dalam penyesuaian dirinya. Pendekatan *out-door learning* mengasah aktivitas fisik dan sosial anak tunagrahita. Anak akan lebih banyak melakukan kegiatan yang secara tidak langsung melibatkan kerja sama antar teman dan kemampuan berkreasi.

4. Tunagrahita

a. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita ialah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata, istilah lain untuk tunagrahita ialah sebutan untuk anak dengan *hendaya* atau penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas dan kuantitas. Pengertian lain mengenai

tunagrahita ialah cacat ganda, seseorang yang mempunyai kelainan mental, atau tingkah laku akibat kecerdasan yang terganggu. Istilah cacat ganda yang digunakan karena adanya cacat mental yang dibarengi dengan cacat fisik.

Ada juga yang disertai dengan gangguan pendengaran. Ciri-ciri fisik yang umum yang dapat dilihat pada anak Tunagrahita yaitu *Down syndrome* raut muka seperti orang mongol dengan ciri: mata sipit dan miring, lidah tebal dan terbelah-belah serta biasanya menjulur keluar, telinga kecil, tangan kering, semakin dewasa kulitnya semakin kasar, pipi bulat, bibir tebal dan besar, tangan bulat dan lemah, kecil, tulang tengkorak dari muka hingga belakang tampak pendek. *Kretin* nampak seperti orang cebol dengan ciri badan pendek kaki tangan pendek, kulit kering, kuku pendek dan tebal. Mohammad Efendi (2009:88) Istilah anak berkelainan mental subnormal dalam beberapa referensi disebut pula dengan terbelakang, lemah ingatan, *febleminded*, mental subnormal, tunagrahita.

Semua makna dari istilah tersebut sama, yakni menunjuk kepada seorang yang memiliki kecerdasan mental dibawah normal. Di antara istilah tersebut, istilah yang akan digunakan dalam kajian berikut ini adalah mental subnormal dan tunagrahita. Keduanya digunakan secara bergantian maupun bersama-sama. Seseorang dikategorikan tunagrahita, Jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (dibawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya

memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikan. Menurut derajatnya kekurangannya, tunagrahita dapat di klasifikasikan menjadi tunagrahita mampu didik (*debil*), tunagrahita yang mampu latih (*imbecil*), tunagrahita yang mampu rawat (*idiot*). Kondisi ketunagrahitaan timbul karena fungsi kognitif (kemampuan untuk memperoleh kemampuan melalui tahapan proses persepsi, ingatan, pengembangan ide, penilaian, dan penalaran) mengalami kelemahan diantara proses tahapan tersebut.

Perkembangan kognitif anak tunagrahita yang terjadi pada setiap fase seringkali gagal diselesaikan. Anak tunagrahita berat terhambat pada tingkat perkembangan sensomotorik, sedangkan anak tunagrahita ringan terhenti pada perkembangan operasional konkret. Kondisi ketunagrahitaan menyebabkan anak kesulitan melakukan transfer persepsi verbal dan nonverba. Akibatnya, hal-hal yang sederhana pun seringkali sulit dicerna. Bahkan, pada anak tunagrahita mampu latih tidak jarang pula diikuti oleh gangguan bahasa (*aphasia*) dan artikulasi bicara. Kegiatan anak tunagrahita untuk memenuhi kebutuhan dapat menimbulkan frustrasi, dan pada gilirannya akan memunculkan perilaku yang dianggap menyimpang sebagai reaksi dari mekanisme pertahanan diri dalam penyesuaian sosial.

Adapun karakteristik anak tunagrahita dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Tingkat ringan, memiliki kemampuan paling tinggi setaraf dengan anak kelas 5 SD, mampu diajar membaca, menulis, dan berhitung

sederhana. Dalam sosialisasi masih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial secara terbatas.

- 2) Tingkat sedang, mempunyai kemampuan akademik maksimal setaraf dengan anak kelas 2 SD, biasanya sering disertai dengan gangguan motorik dan komunikasi sehingga sangat sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, aktifitas sosialnya hanya sebatas untuk memelihara diri sendiri.
- 3) Tingkat berat, anak ini tidak mampu dididik maupun dilatih, kemampuannya paling tinggi setaraf anak pra-sekolah, sepanjang hidupnya anak ini bergantung pada orang lain.

b. Mitos-mitos dan Karakteristik Tunagrahita

Kosasih (2012:141) Dimasyarakat terdapat pandangan yang salah tentang anak tunagrahita. Oleh karena itu, penulis kemukakan fakta-fakta sesungguhnya tentang anak tunagrahita tersebut sesuai temuan ahli.

- 1) Mitos : Anak tunagrahita memiliki keterbatasan intelektual seumur hidup.

Fakta : Fungsi intelektual tidak statis khususnya bagi anak dengan perkembangan kemampuan yang ringan dan sedang, perintah atau tugas yang terus-menerus dapat membuat perubahan yang besar untuk dikemudian hari

- 2) Mitos : Sebagian besar anak dengan keterbelakangan perkembangan sudah teridentifikasi pada saat bayi.

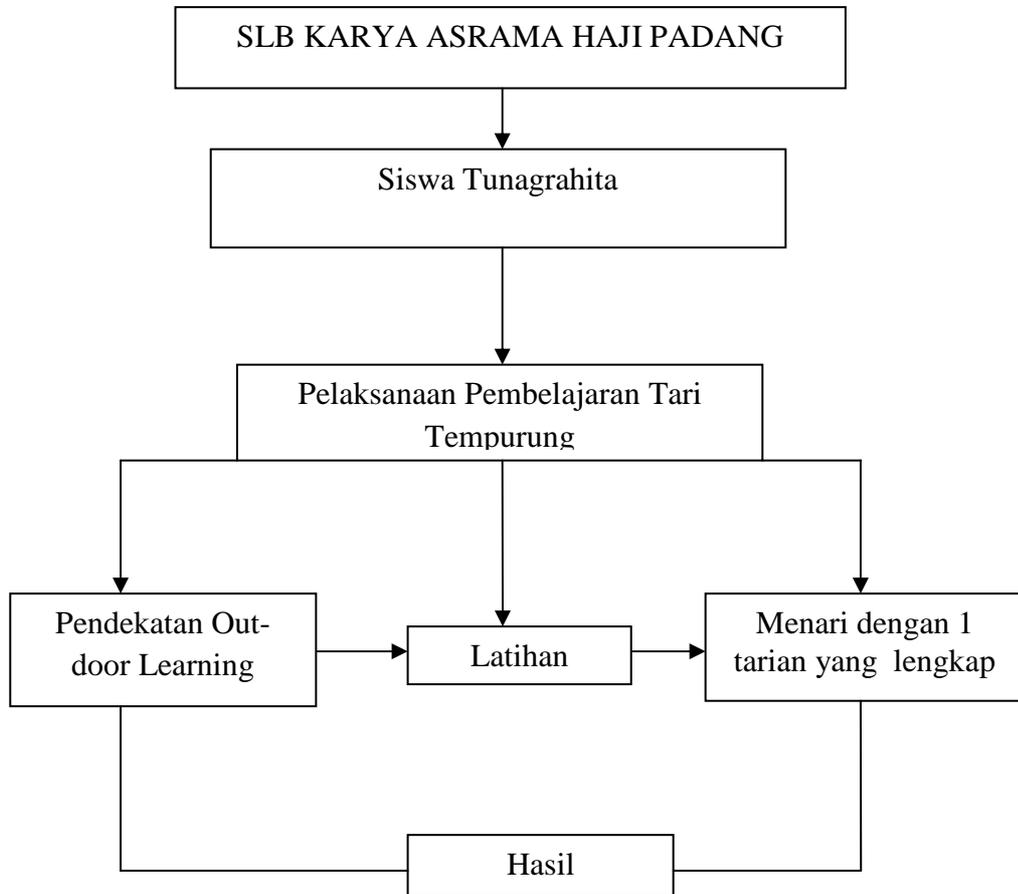
Fakta : Dari kebanyakan kasus anak tunagrahita terdeteksi setelah masuk sekolah.

- 3) Mitos : Tidak mungkin menggabungkan anak tunagrahita dalam satu lingkungan belajar dengan anak reguler.

Fakta : siswa dengan masalah intelektual selalu belajar lebih baik jika mereka berintegrasi dengan siswa reguler.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori diatas, dapat dijabarkan kerangka konseptual yang melandasi penelitian,yaitu pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan di SLB Karya Asra Haji Padang, yang menjadi objek penelitian nya adalah anak tunagrahita. Pembelajaran terbagi atas tiga tahap yaitu: mengajak anak keuar kelas untuk memngajak anak bermain sambil mengenalkan tari tempurung, dan mengajak anak menrai dengan tari yang sudah jadi. Proses pembelajaran ini dilakukan secara bertahap dan berurutan. Dari hasil semua pembelajaran yang dilaksanakan secara berkesinambungan, evaluasi pembelajaran diadakan setelah semua proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Berikut adalah skema dari proses pembelajaran anak tunagrahita:

Tabel 1. Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan proses pembelajaran yang peneliti peroleh, maka pada akhirnya peneliti dapat menarik kesimpulan, yaitu sebagai berikut. Kondisi kemampuan anak tunagrahita dalam pembelajaran tari di SLB Karya Asrama Haji Padang sudah dapat terlihat. Dengan proses pembelajaran yang dilakukan secara berkesinambungan dan pendekatan yang tidak hanya di dalam ruangan kelas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

a. Konsentrasi

1. Waktu sangat mempengaruhi proses pembelajaran, siswa tunagrahita perlu pembiasaan dalam proses pembelajaran, semakin sering pelajaran diulang maka siswa akan semakin ingat materi pelajarannya
2. Penggunaan pendekatan *Out-Door Learning* (diluar ruangan kelas) pada pembelajaran tari, dapat melatih konsentrasi dalam mengingat dan mempergunakan gerak.

b. Sistem motorik

Pada awal pembelajaran, motorik siswa tidak terarah dan sering melakukan gerakan aneh pada dirinya tetapi dengan proses pembelajaran yang terus menerus dilakukan membuat motorik aneh siswa makin lama semakin berkurang dan diakhir pembelajaran membuat motorik siswa menjadi terarah

c. Kreativitas

Dengan mengajak anak melakukan pembelajaran di luar ruangan kelas maka akan membantu kreativitas anak untuk mengeksplor kemampuan anak, agar siswa tidak hanya terpaku dengan pembelajaran yang selalu didalam ruangan agar anak lebih kreatif.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti dapat mengemukakan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru dan tenaga pendidik tari lainnya untuk dapat lebih mengembangkan dan melakukan inovasi terhadap metode dalam pengajaran anak berkebutuhan khusus.
2. Tari dapat dipelajari oleh siapapun dan banyak cara agar tarian dapat dipahami oleh mereka-mereka yang bahkan mempunyai keterbatasan.